



P-ISSN 2620-343X E-ISSN

Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/65175>

DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v6i1.65175>

Aspek Kohesi Gramatikal dan Leksikal Pada Berita Berbahasa Jawa Dalam Tabloid *Jawacana*

Eko Sri Cahyono*, Budi Waluyo, Rahmat
Universitas Sebelas Maret

*Corresponding author: ekosri53@student.uns.ac.id

Submitted: 28 Desember 2021

Accepted: 25 Januari 2022

Published: 31 Maret 2022

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya ketidakpaduan antar kata, frasa, klausa dan kalimat dalam suatu wacana. Aspek kohesi gramatikal dan leksikal merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan wacana yang baku khususnya dalam wacana berita. Dengan demikian, dapat dirumuskan dalam penelitian ini, bagaimana penggunaan aspek kohesi gramatikal dan leksikal pada berita berbahasa Jawa? Penelitian ini menggunakan obyek analisis berupa berita berbahasa Jawa bertema kuliner yang termuat dalam tabloid *Jawacana*. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan aspek kohesi gramatikal dan leksikal pada berita berbahasa Jawa dalam tabloid *Jawacana*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen. Data dalam penelitian ini berupa data tertulis berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengandung aspek kohesi gramatikal dan leksikal pada berita berbahasa Jawa yang termuat dalam tabloid *Jawacana*. Uji Validitas data diperoleh melalui triangulasi data dan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita dalam *Jawacana* telah menggunakan kohesi gramatikal dan leksikal dalam penyusunan wacananya. Dengan demikian, wacana dalam tabloid *Jawacana* telah memenuhi kriteria sebagai wacana yang utuh dan baku.

Kata kunci: *Kohesi Gramatikal dan Leksikal; Berita Berbahasa Jawa; Jawacana*

Abstract

*Abstract This research is motivated by the discrepancy between words, phrases, clauses and sentences in a discourse. Aspects of grammatical and lexical cohesion is one of the important aspects in the formation of standard discourse, especially in news discourse. Thus, it can be formulated in this study, how is the use of grammatical and lexical cohesion aspects in Javanese news? This study uses the object of analysis in the form of news in Javanese language with a culinary theme contained in the *Jawacana* tabloid. This study aims to describe the use of grammatical and lexical cohesion aspects in Javanese news in the *Jawacana* tabloid. This study uses a qualitative descriptive approach. The data collection technique is done by document analysis. The data in this study are written data in the form of words,*

phrases, clauses and sentences that contain grammatical and lexical cohesion aspects in Javanese news stories contained in the Jawacana tabloid. Test the validity of the data obtained through data triangulation and theory triangulation. The results of the study indicate that news in Jawacana has used grammatical and lexical cohesion in the preparation of its discourse. Thus, the discourse in the tabloid Jawacana has met the criteria as a complete and standard discourse.

Keywords: Gramatical and Lexical Cohesion; Javanese News; Jawacana

Sitasi : Cahyono, E. S., Waluyo, B. & Rahmat. (2022). Aspek Kohesi Gramatikal dan Leksikal Pada Berita Berbahasa Jawa Dalam Tabloid *Jawacana*. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 6(1), 51-66. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v6i1.65175>

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan sangat tergantung pada upaya manusia untuk melakukan kajian atau penelitian terhadap berbagai fenomena atau obyek yang ada di lingkungannya. Melalui penelitian dapat dibuktikan atau dapat dikaji kembali teori-teori yang sudah diketahui kebenarannya apakah masih berfungsi atau dengan kata lain tidak dapat difungsikan kembali sebagai sarana memecahkan sebuah masalah. Dalam penelitian ini merupakan penelitian wacana. Wacana yang memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi juga sebagai sarana berinteraksi dengan masyarakat.

Salah satu wacana yang memiliki fungsi tersebut juga terdapat dalam berita. Pawarta merupakan berita dalam bahasa Jawa. Berita merupakan laporan informasi yang di dalamnya dapat memuat informasi

berupa fakta yang bersifat aktual ataupun opini sehingga memiliki ciri khas untuk menarik pembaca. Berita akan selalu menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, di sekitar kita pasti hampir selalu ada suatu peristiwa yang asik untuk diperbincangkan, misalkan saja berupa kecelakaan lalu lintas, bencana alam, edukasi, kriminalitas, isu politik, kebudayaan, keagamaan, kesehatan, dan masih banyak lagi.

Berita dalam media elektronik maupun media cetak memiliki perbedaan dan karakteristik masing-masing. Perbedaan tersebut misalnya dalam media elektronik, informan dalam mendapatkan informasi dengan melihat atau mendengarkan. Oleh sebab itu, penyimak berita mampu mengetahui secara langsung informasi yang ingin disampaikan dalam dalam berita dalam media elektronik. Berbeda dengan media cetak untuk mengetahui

isi dari berita yang diinginkan seseorang harus membacanya terlebih dahulu. Persamaan dari dua jenis media tersebut yaitu keduanya memiliki kesamaan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak umum.

Objek kajian dalam penelitian berupa media cetak, yaitu tabloid. Tabloid yang digunakan sebagai obyek penelitian ialah Jawacana. Tabloid Jawacana diluncurkan dalam bentuk tabloid setebal 16 halaman. Terbit empat kali dalam setahun, tabloid tersebut memuat berbagai rubrik seperti liputan utama, isu sosial, cerita pendek, puisi, esai foto, pengenalan huruf Jawa, hingga horoskop Jawa. Penyampaian isi atau informasi pada wacana tertulis seperti pada berita yang termuat dalam tabloid Jawacana disajikan secara tertulis. Hal tersebut bertujuan agar pembaca dapat dengan mudah untuk memahami atau mendapat informasi yang mereka baca. Salah satu hal terpenting dalam menyusun sebuah wacana ialah harus terdapat aspek kohesi.

Analisis kohesi dalam berita berbahasa Jawa dilakukan guna

mencapai tujuan, mengetahui makna bahasa, dan guna mengetahui ada tidaknya kesesuaian informasi. Hal ini dapat memudahkan pemahaman dan dapat memberi manfaat bagi para pembaca. Aspek kohesi adalah unsur yang penting dalam pembentukan wacana. Aspek kohesi terbagi atas kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Dengan penggunaan piranti kohesi yang tepat, maka wacana dapat dikatakan tersusun dengan baik. Dari hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan wujud kohesi gramatikal dan juga kohesi leksikal yang termuat dalam berita berbahasa Jawa dalam tabloid Jawacana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Data yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 8 judul berita berbahasa Jawa bertema kuliner yang termuat dalam rubrik tabloid Jawacana. Data dalam penelitian ini

berupa data tertulis yang berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengandung aspek kohesi gramatikal dan leksikal pada berita-berita berbahasa Jawa yang termuat dalam tabloid *Jawacana*. Sumber data yang digunakan berupa dokumen yaitu, berita-berita berbahasa Jawa yang termuat dalam tabloid *Jawacana* dan Informan yaitu guru mata pelajaran bahasa Jawa, siswa dan ahli bahasa. Uji Validitas data diperoleh melalui triangulasi data dan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Meliputi Berdasarkan hasil penelitian mengenai aspek kohesi gramatikal dan leksikal pada berita-berita berbahasa Jawa dalam tabloid *Jawacana*, diuraikan dan dibahas sebagai berikut.

A. Kohesi

Menurut Keraf (1989: 58), kohesi merupakan perpaduan yang baik dan kompak di antara kata atau kelompok kata yang membentuk sebuah kalimat, hubungan antara subjek, predikat, objek, dan keterangan. Kohesi di dalam

teks bisa ditandai oleh kehadiran kata atau punkehadiran frasa. Jenis kohesi wacana menurut Sumarlam (2003) dibagi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Berikut uraian mengenai kedua jenis tersebut.

1. Kohesi gramatikal

Analisis wacana dari segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal (Sumarlam, 2003: 23). Dalam Sumarlam (2003: 23) merinci kohesi gramatikal menjadi: (1) pengacuan (referensi), (2) penyulihan (substitusi), (3) pelesapan (*ellipsis*), (4) perangkaian (konjungsi).

a. Pengacuan (referensi)

Pengacuan atau disebut juga sebagai referensi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual lainnya. Hilliday dan Hasan (2014) menyatakan referensi sebagai hubungan antara unsur teks dan satuan yang lain dengan mengacu pada contoh yang ditafsirkan. Berikut adalah data referensi yang ditemukan pada berita berbahasa Jawa dalam tabloid *Jawacana*.

1) Pengacuan Persona

"*Ya, resep dhawete iki mung sedherhana, mung nganggo bahan-bahan tradhisional. Amarga wis apal, ya rasane isa kaya nganti saiki. Ora akeh sing berubah kit jamane*

simbahku mbiyen," ujure Mbah Hari, sing saiki yuswane wis 73 taun.

("Ya, resep dawet ini cukup sederhana, hanya menggunakan bahan-bahan tradisional. Karena sudah hafal, sehingga rasanya masih sama dari dulu hingga sekarang. Tidak banyak yang berubah dari jaman nenekku dulu." Ujar Mbah Hari, yang sekarang usiannya sudah 73 tahun.)

Berdasarkan data di atas, terdapat pengacuan persona I tunggal lekat kanan yang ditunjukkan dengan kata *simbahku*. Data di atas tergolong kohesi gramatikal berupa pengacuan endofora dikarenakan acuannya (satuan lingual yang diacu) terdapat pada satu teks wacana tersebut. Kata *simbahku* adalah kata yang memiliki pengacuan pada Mbah Hari. Berdasarkan arah acuannya termasuk dalam pengacuan yang kataforis didasari pada satuan lingual yang mengikutinya, atau memiliki acuan pada anteseden di sebelah kanan.

Ing Pasar Beringharjo, kowe bisa nemu plekenik-plekenik barang rumah tangga. Seka bathik, jajanan pasar, dhuwit kuna, sandhangan lan busana, panganan fast food, obat jamu tradhisional, sembako, lan maneka barang antik sing durung karuwan ana ing panggon liya.

(Di Pasar Beringharjo, kamu bisa menemui pernik-pernik barang rumah tangga. Dari batik, jajanan pasar, uang kuna, kain dan pakaian, makanan *fast food*, obat jamu tradisional, sembako,

dan beraneka barang antik yang belum pasti ada di tempat lainnya.)

Pada data di atas kata *kowe* dalam bahasa Indonesia berarti "kamu". Kata *kowe* merupakan pronomina persona II tunggal. Tergolong dalam kohesi gramatikal dengan pengacuan eksofora, disebabkan letak acuannya (satuan lingual yang diacu) berada di luar atau tidak berada pada teks wacana itu.

Senajan wis sukses, Budi ora ragu-ragu nyeritakke resep sukses mbangun Warung Rasa Sayange. Malah dheweke uga nduwe tips kanggo nglakoni bisnis, ngelingi akeh bocah enom sing saiki wis wani ngambah ing bisnis kuliner.

(Walaupun sudah sukses, Budi tidak ragu-ragu menceritakan resep suksesnya membangun Warung Rasa Sayange. Bahkan dia juga memiliki tips untuk memulai bisnis, mengingat banyak anak muda sekarang sudah berani merambah di bisnis kuliner.)

Pada data di atas kata *dheweke* dalam bahasa Indonesia berarti "dia". Kata *dheweke* merupakan pronomina persona III tunggal. Tergolong pada kohesi gramatikal jenis pengacuan endofora disebabkan letak acuannya (satuan lingual yang diacu) terletak atau berada dalam teks wacana tersebut. Kata *dheweke* mengacu pada Budi. Berdasarkan oleh arah acuannya termasuk dalam pengacuan yang

anaforis berdasarkan oleh satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau berdasarkan oleh anteseden yang ada di sebelah kiri.

2) Pengacuan Demonstratif

Bedane rikala semana olehe dodolan ora nganggo gerobak angkringan kaya saiki, nanging isih nganggo pikulan.

(Bedannya saat berjualan dulu tidak menggunakan gerobak angkringan seperti sekarang, akan tetapi masih menggunakan pikulan.)

Data di atas kata *saiki* menunjukkan adanya pengacuan demonstratif waktu kini. Data di atas mengacu pada kata *dodolan* yang berada di sebelah kirinya, berdasarkan tempatnya merupakan pengacuan anaforis. Berdasarkan tempatnya data tersebut merupakan pengacuan endofora.

Ing sakubenge Pasar Jejeran, dalam Imogiri wetan, akeh banget madeg warung sate, lan wilayah kono kondhang jejuluk 'ibu kota sate kambing'.

(Di sekitaran pasar Jejeran, jalan Imogiri Timur, banyak sekali berdiri warung sate, dan di daerah sana terkenal dengan sebutan 'ibu kota sate kambing'.)

Data di atas kata *kono* termasuk dalam pengacuan tempat (lokasional) agak jauh dengan penutur. Kata *kono* mengacu pada *Ing sakubenge Pasar Jejeran, dalam Imogiri wetan*. Berdasarkan arah acuannya data di atas termasuk

pengacuan anaforis karena maksud acuannya berada di sebelah kiri. Pada data di atas berdasarkan tempat acuannya termasuk pengacuan/referensi endofora karena kata *kono* dan *Ing sakubenge Pasar Jejeran, dalam Imogiri wetan* berada dalam satu teks wacana.

3) Komparatif

(1) Senajan ana campuran sari dhele, nanging aja dibayangke aroma wedang njur kaya tempe apa tahu sing padha-padha seka dhele.

(Walaupun ada campuran sari kedelai, akan tetapi jangan dibayangkan *wedang* akan beraroma seperti tempe atau tahu yang sama-sama dari kedelai.)

(2) Mbasan taun 2012, wiwit njebluk demam sosmed instagram foto-foto gambar panganan, warunge pak sugeng kaya ketiban ndaru, dadi laris banget nganti saiki.

(Ketika tahun 2012, mulai merembak adanya sosmed terutama instagram yang menampilkan foto-foto makanan, sehingga warung Pak Sugeng seperti tertimpa rezeki, warungnya menjadi laris hingga sekarang.)

Pada data (1) dan (2) terdapat kata *kaya* yang berarti bentuk perbandingan antara data (1) *aroma wedang njur* dengan *tempe apa tahu* dan data (2) *laris banget* dengan *ketiban ndaru*. Berdasarkan arah acuannya data tersebut berada di sebelah kanan, sehingga disebut sebagai pengacuan

kataforis. Data (1) dan (2) berdasarkan tempatnya merupakan pengacuan endofora karena penanda lingual terdapat pada satu teks wacana.

b. **Penyulihan (substitusi)**

Penyulihan atau substitusi merupakan penggantian suatu lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya dengan satuan yang lain sebagai unsur pembeda. Berikut adalah data penyulihan yang ditemukan pada berita berbahasa Jawa dalam tabloid *Jawacana*. Berikut adalah data substitusi yang ditemukan pada berita berbahasa Jawa dalam tabloid *Jawacana*.

Nanging jebulane ukara 'mak' kuwi jebul seka Basa Madura 'ramak' sing artine bapak. Ramak Adi, utawa bapak Adi.

(Akan tetapi sebenarnya kata 'mak' itu diambil dari bahasa Madura 'Ramak' yang artinya bapak. Ramak Adi atau Bapak Adi.)

Pada data di atas kata *bapak* disubstitusikan dengan kata *ramak* yang keduanya memiliki arti sama yaitu *bapak*. Substitusi ini digunakan untuk mendapatkan unsur pembeda. Kata *ramak* merupakan unsur pengganti dari kata *bapak* sebagai unsur yang terganti. Apabila keduanya saling menggantikan, maka kalimatnya akan menjadi, *Nanging jebulane ukara 'mak'*

kuwi jebul seka Basa Madura 'ramak' sing artine bapak. bapak Adi, utawa Ramak Adi.

Pak Sugeng, priya asli Wonosari Gunungkidul iki crita yen anggone kulakan iwak sapi, sedina nganti 50 kilo. Setengah kwintal.

(Pak Sugeng, pria asal Wonosari Gunungkidul ini bercerita jika dirinya dapat menghabiskan daging sapi sehari hingga 50 kilo. Setengah kwintal.)

Pada data tersebut frasa *50 kilo* disubstitusikan dengan frasa *Setengah kwintal* yang keduanya memiliki arti yang sama yaitu lima puluh kilogram. Substitusi ini digunakan untuk mendapatkan unsur pembeda. Frasa *Setengah kwintal* merupakan unsur pengganti dari frasa *50 kilo* sebagai unsur yang terganti. Apabila keduanya saling menggantikan, maka kalimatnya akan menjadi, *Pak Sugeng, priya asli Wonosari Gunungkidul iki crita yen anggone kulakan iwak sapi, sedina nganti Setengah kwintal. 50 kilo.*

c. **Pelesapan (elipsis)**

Pelesapan disebut juga *elipsis* termasuk salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa pelesapan atau penghilangan satuan lingual yang telah disebutkan sebelumnya. Penghilangan yang dilakukan tersebut karena kata, frasa, atau kalimat yang dihilangkan tersebut

telah dinyatakan sebelumnya. Berikut adalah data elipsis yang ditemukan pada berita berbahasa Jawa dalam tabloid *Jawacana*.

“AWALE niku wonten cah-cah enom langganan dha nongkrong ten riki mas, dugi dalu, sok dhong punjul jam 12. Rombongan Ø niku bar klathake, kicike pun dha telas dimaem, nanging Ø taksih dha pingin ngobrol-ngobrol lan nongkrong. Lajeng wonten Ø sing iseng ngengken ngirisi lan nggorengke gajih, ajeng digadho cah-cah enom ngge tambul ngobrol,” ngono jare bakule sate sinambi ngepeti anglo.

(Awalnya itu ada anak-anak muda yang menjadi langganan sedang nongkrong di sini hingga larut malam, terkadang bisa sampai lebih dari jam 12 malam. Rombongan Ø itu setelah selesai menghabiskan klathak, dan kiciknya pun telah habis dimakan, akan tetapi, Ø masih ingin ngobrol-ngobrol dan nongkrong. Selanjutnya ada Ø yang iseng menyuruh saya untuk memotong dan menggoreng gajih, akan dimakan Ø sebagai teman ngobrol,” begitu ujar penjual sate sambil mengipasi anglo.)

Berdasarkan data di atas ditemukan wujud pelepasan satuan lingual berupa frasa, yaitu *cah-cah enom*. *Cah-cah enom* bertindak sebagai subjek atau juga disebut pelaku tindakan. Jika kalimatnya dijabarkan dengan menggunakan konstituen \mathfrak{s} sehingga kalimatnya menjadi, “AWALE niku wonten cah-cah enom langganan dha nongkrong ten riki mas, dugi dalu, sok

dhong punjul jam 12. Rombongan cah-cah enom niku bar klathake, kicike pun dha telas dimaem, nanging cah-cah enom taksih dha pingin ngobrol-ngobrol lan nongkrong. Lajeng wonten cah-cah enom sing iseng ngengken ngirisi lan nggorengke gajih, ajeng digadho cah-cah enom ngge tambul ngobrol,” ngono jare bakule sate sinambi ngepeti anglo.

d. Perangkaian (konjungsi)

Konjungsi yang disebut juga kata sambung adalah satuan lingual yang berperan dalam menyambungkan atau merangkaikan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, serta kalimat dengan kalimat (Setiawati dan Rusmawatim, 2019:24). Berikut adalah data konjungsi yang ditemukan pada berita berbahasa Jawa dalam tabloid *Jawacana*.

Pancen ora patek umum, nanging bab rasa wedang iki ra kalah eca nek dibandhingke karo wedang-wedang liyane sing wis umum.

(Memang tidak begitu familiar, akan tetapi untuk hal rasa minuman ini tidak kalah enak jika dibandingkan dengan minuman-minuman lainnya yang sudah umum.)

Data di atas terdapat kata *nanging* merupakan konjungsi yang memiliki makna pertentangan. Pada data di atas kata *nanging* mempertentangkan antara kalimat *ora patek umum*, dengan

kalimat *bab rasa wedang iki ra kalah eca nek dibandhingke karo wedang-wedang liyane sing wis umum.*

Sing paling laris lan paling cepet ludhes, yaiku cumi-cumi bakar.

(Yang paling laris dan paling cepet habis, yaitu cumi-cumi bakar.)

Data di atas terdapat kata *lan* yang memiliki fungsi untuk menghubungkan kata/frasa/klausa yang terletak di sebelah kiri dengan yang terletak di sebelah kanannya. Data tersebut menghubungkan antara frasa *paling laris* dengan frasa *cepat ludhes*.

2. Kohesi leksikal

Dalam Sumarlam (2003: 35) menyatakan bahwa kohesi merupakan hubungan antara unsur-unsur pembentuk wacana secara sistematis. Kohesi wacana leksikal dapat diklasifikasi menjadi enam jenis, yaitu repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi.

a. Repetisi

Menurut Sumarlam (2003: 35), repetisi merupakan pengulangan bunyi, suku kata, kata dalam kalimat yang dapat memberikan tekanan terhadap konteks yang sesuai. Berikut adalah data repetisi yang ditemukan pada berita

berbahasa Jawa dalam tabloid *Jawacana*.

Ana sing njenengi Warung Teh Dekok, ana sing Wedangan Pak Pur, ana uga sing wenehi jeneng Angkringan Pak Pur ra ketang nek disawang seka tampilane, blas ora memper angkringan mergane ra ana gerobage lan ra ana ceret telu nangkring neng meja.

(Ada yang menamai Warung Teh Dekok, ada yang memberi nama Wedangan Pak Pur, ada juga yang memberi nama Angkringan Pak Pur walaupun jika dilihat dari tampilannya, tidak mirip angkringan karena tidak ada gerobak dan tidak ada tiga ceret yang ditempatkan di atas meja.)

Merujuk pada data di atas terdapat pengulangan kata *ana sing*. Pengulangan kata *ana sing* sebanyak tiga kali dengan maksud menjelaskan bahwa nama dari warung tersebut dinamai sesuka pelanggan untuk menyebutnya. Dalam hal ini, kata *ana sing* diulang tiga kali dalam sebuah konstruksi.

Merga neng piring gule kuwi dicepaki sedhotan lan sunduk sate. Sedhotan lan sunduk kuwi kanggo nyerot lan nyuthiki sungsum ing sajroning balung kuwi.

(Karena di piring gule itu disiapkan sedotan dan tusuk sate. Sedotan dan tusuk itu digunakan untuk menghisap dan mengambil sunsum di dalam tulang itu.)

Pada data di atas, terjadi pengulangan (repetisi) anadiplosis. Data tersebut

terdapat frasa *Sedhotan lan sunduk* di akhir kalimat digunakan sebagai frasa pertama dikalimat berikutnya. Dengan demikian disebut sebagai repetisi anadiplosisi.

b. Sinonimi

Sinonimi berguna sebagai pembentuk hubungan makna yang sama antara satuan lingual satu dengan yang lainnya. Berikut adalah data sinonimi yang ditemukan pada berita berbahasa Jawa dalam tabloid *Jawacana*.

Seka bathik, jajanan pasar, dhuwit kuna, sandhangan lan busana, panganan fast food, obat jamu tradhisional, sembako, lan maneka barang antik sing durung karuwan ana ing panggon liya.

(Dari batik, jajanan pasar, uang kuna, pakaian dan busana, makanan *fast food*, obat atau jamu tradisional, sembako, dan beraneka barang antik yang belum pasti ada di tempat lainnya.)

Pada data di atas kata *sandhangan* memiliki kesepadanan makna dengan kata *busana*. Kata *sandhangan* dan *busana* keduanya memiliki makna yang sepadan. Oleh karena itu, termasuk sebagai sinonimi kata dengan kata.

Sardheltap iki cocok kanggo sapa wae sing ora cocok apa ra seneng ngombe susu, sing sok krasa mblenek, utawa alergi.

(Sardheltap ini cocok untuk siapa saja yang tidak cocok atau tidak suka minum susu, yang terkadang terasa mual, atau alergi.)

Pada data di atas terdapat frasa *ora cocok* dan frasa *ra seneng* merupakan sinonimi frasa dengan frasa. Kata *ora cocok* dan *ra seneng* memiliki arti yang sama yaitu tidak menyukainya.

c. Antonimi

Antonimi merupakan istilah yang digunakan untuk menyatakan kata yang berposisi sehingga antonimi dapat disebut dengan oposisi makna. Berikut adalah data antonimi yang ditemukan pada berita berbahasa Jawa dalam tabloid *Jawacana*.

Mergane gelase ora gelas dhuwur ning gelas blimbing sing luwih cendhek, tur isih ditambahi cangkir blirik cilik sing isine teh godhong sak gagange terus digrujuk banyu panas mongah-mongah, komplit karo saringane. Gunane cangkir blirik cilik iki nggo ngejogi teh neng gelas blimbing.

(Karena gelasnyanya bukan gelas tinggi akan tetapi gelas belimbing yang lebih pendek, akan tetapi masih ditambah dengan cangkir *blirik* kecil yang berisi rebusan teh dengan batangnya kemudian disiram air panas mendidih, komplit dengan saringannya. Fungsi cangkir *blirik* kecil ini untuk menambah teh di gelas belimbing.)

Pada data di atas terdapat kata *dhuwur* yang berposisi hubungan dengan kata *cendhek*. Kata *dhuwur* dan *cendhek* memiliki gradasi yaitu adanya relaitas *dhuwur banget, dhuwur, rada dhuwur, rada cendhak, cendhak lan cendhak banget* bagi benda di dunia ini. Dengan

demikian karena keduanya terdapat gradasi sehingga dikatakan oposisi kutub.

Pikulan wis diganti meja lan bangku antarane taun 70 an.

(Pikulan sudah diganti dengan meja dan kursi antara tahun 70-an.)

Data di atas terdapat oposisi hubungan. Oposisi hubungan bersifat saling melengkapi. Data tersebut terdapat oposisi hubungan antara *meja* dengan *bangku*. *Meja* kehadirannya akan bermakna apabila ada *bangku* dan sebaliknya.

d. **Kolokasi**

Menurut Sumarlam (2003: 44), kolokasi merupakan asosiasi dalam menggunakan pilihan kata yang sering digunakan berdampingan, yaitu kata-kata yang digunakan pada satuan atau domain tertentu. Berikut adalah data kolokasi yang ditemukan pada berita berbahasa Jawa dalam tabloid *Jawacana*.

Info bab sop buntut Pak Sugeng iki pancen wis akeh sumebar ing sosmed, lan dadi salah siji tujuan favorit wisata kuliner Jogja. Seka internet kuwi uga Pak Sugeng kecipratan berkah, amarga warunge viral neng sosmed, banjur laris banget. Coba wae browsing sop buntut Pak Sugeng, mesthi langsung ketemu infone. Saya maneh neng instagram, wis pepakan foto-fotone.

(Info perihal sop buntut Pak Sugeng ini memang sudah banyak tersebar di

sosmed, dan menjadi salah satu tujuan favorit wisata kuliner Jogja. Dari internet juga Pak Sugeng ikut merasakan berkah, karena warungnya viral di sosmed, sehingga warungnya menjadi laris. Coba saja browsing sop buntut Pak Sugeng, pasti akan langsung ketemu informasinya, apalagi di instagram, sudah lengkap foto-fotonya.)

Data di atas menunjukkan adanya kolokasi dibuktikan dengan ditemukan kata *internet*, *browsing*, *sosmed*, *instagram* yang merupakan memiliki tataran pada domain tertentu. Kata-kata yang saling bersanding tersebut termasuk dalam domain teknologi informasi yang membentuk wacana yang kohesif dan saling berkolokasi.

e. **Hiponimi**

Hiponimi merupakan satuan bahasa yang maknanya dapat dianggap sebagai bagian dari makna suatu lingual yang lain (Sumarlam 2003:45). Unsur satuan lingual yang mencakupi beberapa atau satuan lingual yang berhiponimi itu disebut hipernim atau superordinat. Berikut adalah data hiponimi yang ditemukan pada berita berbahasa Jawa dalam tabloid *Jawacana*.

Sing unik maneh lan numani neng warung iki yaiku menu pelengkape iwak bakar. Iwak bakar disuguhke nganggo colo-colo, oseng godhong kates, lan para pengunjung isa

milih maneka karbohidrate antarane sega putih, tela kaspas, tela pendhem, kimpul, gedhang godhog, utawa papeda (olahan jenang sagu).

(Yang unik lagi dan favorit di warung ini yaitu menu pelengkap dari ikan bakar. Ikan bakar dihidangkan dengan colo-colo, oseng daun pepaya, dan para pengunjung dapat memilih macam-macam karbohidrat, diantaranya nasi putih, singkong, ubi, kimpul, pisang rebus, atau papeda (olahan bubur sagu).)

Pada data di atas terdapat hiponimi. Hiponimi tersebut merupakan unsur satuan lingual kata *sega putih, tela kaspas, tela pendhem, kimpul, gedhang godhog, dan papeda (olahan jenang sagu)* adalah hiponimi dari *karbohidrat*. Unsur satuan lingual *karbohidrat* merupakan hipernim dari *sega putih, tela kaspas, tela pendhem, kimpul, gedhang godhog, dan papeda (olahan jenang sagu)*. Sementara itu, hubungan hubungan antara *sega putih, tela kaspas, tela pendhem, kimpul, gedhang godhog, dan papeda (olahan jenang sagu)* disebut kohiponim.

Ing Pasar Beringharjo, kowe bisa nemu plekenik-plekenik barang rumah tangga. Seka bathik, jajanan pasar, dhuwit kuna, sandhangan lan busana, panganan fast food, obat jamu tradhisional, sembako, lan maneka barang antik sing durung karuwan ana ing panggon liya.

(Di Pasar Beringharjo, kamu bisa menemui pernak-pernik barang rumah tangga. Dari batik, jajanan pasar, uang kuna, kain dan pakaian, makanan fast

food, obat jamu tradisional, sembako, dan beraneka barang antik yang belu pasti ada di tempat lainnya.)

Data di atas terdapat hiponimi (hubungan atas-bawah). Ditandai dengan adanya unsur satuan lingual yang disebut sebagai kohiponim *bathik, jajanan pasar, dhuwit kuna, sandhangan lan busana, panganan fast food, obat jamu tradhisional, sembako, lan maneka barang antik* adalah hiponim dari *plekenik-plekenik barang rumah tangga*.

f. **Ekuivalensi**

Sumarlam (2003: 46) mengungkapkan ekuivalensi sebagai kesepadanan antar satuan lingual tertentu dengan satuan yang lain pada sebuah pradigma. Hubungan kesepadanan ini ditunjukkan dengan kata hasil proses afiksasi dari morfem-morfem yang sama. Berikut adalah data ekuivalensi yang ditemukan pada berita berbahasa Jawa dalam tabloid *Jawacana*.

Karo sing nduwe, warung iki ora dijenengi. Nanging wong-wong sing sok mampir kene weneh jeneng dhewe-dhewe. Ana sing njenengi Warung Teh Dekok, ana sing Wedangan Pak Pur, ana uga sing wenehi jeneng Angkringan Pak Pur ra ketang nek disawang seka tampilane, blas ora memper angkringan mergane ra ana gerobage lan ra ana ceret telu nangkring neng meja. Nek misale tetep ana sing ngeyel nek iki kaya angkringan, paling-paling merga tenda terpal sing dadi tutup warung iku.

(Oleh pemiliknya, warung ini tidak dinamai. Akan tetapi orang-orang yang sering mampir di warung ini memberi nama sendiri-sendiri. Ada yang menamai Warung Teh Dekok, ada yang memberi nama Wedangan Pak Pur, ada juga yang memberi nama Angkringan Pak Pur walaupun jika dilihat dari tampilannya, tidak mirip angkringan karena tidak ada gerobak dan tidak ada tiga ceret di atas meja. Jika misalkan tetap ada yang bersikeras warung ini seperti angkringan, bisa jadi karena tenda terpal yang menjadi penutup warung ini.)

Pada data di atas terdapat ekuivalensi yang ditunjukkan dengan adanya kata *jeneng*, *njenengi*, dan *dijenengi*. Data tersebut berasal dari kata *jeneng*, kemudian mendapat awalan *n-* dan akhiran *-i*, sehingga menjadi kata *njenengi*. Kata *dijenengi* berasal dari kata *jeneng* yang terdapat imbuhan *di-* *-i* sehingga menjadi kata *dijenengi*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan kohesi gramatikal dan leksikal yang terdapat pada teks berita berbahasa Jawa dalam tabloid *Jawacana* didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

Wacan berita berbahasa Jawa dalam tabloid *Jawacana* telah membentuk wacana yang padu, karena sudah menggunakan aspek kohesi gramatikal

dan leksikal dengan baik. Bentuk aspek kohesi gramatikal yang digunakan berita berbahasa Jawa dalam tabloid *Jawacana* meliputi pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelepasan (elipsis), dan konjungsi (kata sambung). Pada aspek kohesi gramatikal penggunaan pengacuan demonstrasi lokasional merupakan yang paling banyak ditemukan dan disusul dengan konjungsi penambahan.

Kemudian, dalam berita berbahasa Jawa pada tabloid *Jawacana* aspek leksikal yang ditemukan meliputi repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), dan ekuivalensi (kesepadanan). Data kohesi leksikal yang banyak digunakan ialah repetisi mesodiplosi. Dalam hasil pembahasan mengenai aspek kohesi gramatikal dan leksikal pada berita berbahasa Jawa dalam tabloid *Jawacana* menunjukkan bahwa dalam pembentukan wacana sudah menggunakan aspek kohesi yang tepat. Aspek kohesi dalam pembentukan sebuah wacana memiliki peranan yang amat penting dengan susunan kalimat

yang runtut dengan kesatuan ide dan juga gagasan menjadikan teks wacana berita berbahasa Jawa dalam tabloid *Jawacana* tersusun secara utuh.

REFERENSI

- Aghdam, S. H., & Hadidi, Y. (2015). Cohesion and coherence in political newspapers and discussion sections of academic articles. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 3(3), 11-22.
- Badara, Aris. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Djamal. (2015). *Pradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fauzi, H. I. R., Suryanto, E., & Wijayanti, K. D. (2018). Analisis Bentuk Kohesi dan Koherensi Wacana Berita dalam Majalah Panjebur Semangat sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Jawa Di SMP. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(1), 158-171.
- Halliday, M.A.K & Hasan R. (1979). *Language, Context, and Text: Aspects of Language in Social-Semiotic Perspective*. ditrj Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kurniasari, A. H., Sumarwati, S., & Ulya, C. (2017). Peranti kohesi gramatikal dan leksikal pada tulisan deskripsi siswa kelas VIII SMP dan relevansinya sebagai materi ajar bahasa Indonesia. *Basastra*, 4(1), 1-18.
- Latifah, A., & Triyono, S. (2020). Cohesion and Coherence of Discourse in the Story of "Layangan Putus" on Social Media Facebook. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 5(1), 41-56.
- Malah, Z., Tan, H., & Rashid, S. M. (2016). Evaluating lexical cohesion in Nigerian newspaper genres: Focus on the editorials. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 6(1), 240-256.
- Mey Hardiaz, R. (2020). *KOHESI GRAMATIKAL DAN KOHESI LEKSIKAL DALAM NOVEL KUBAH KARYA AHMAD TOHARI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Pancasakti Tegal).
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nisa, H. U. (2011). *Kohesi dan Koherensi Antarkalimat dalam Wacana Berita di Majalah*

Panjebar Semangat (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang (UNNES).

Purwitasari, E. D. (2017). Analisis Kohesi dan Koherensi Rubrik Boleh Tahu pada Majalah Bobo Online serta Relevansinya terhadap Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SD/MI. *Jurnal Al-Ibtida*, 5(1), 1-25.

Keraf, Gorys. (1989). *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah

Pratikasari, C. R., Khairani, E. N., Digananda, S. K., & Ulya, C. (2021). Analisis kesalahan ejaan pada Jurnal Imajeri Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2(2), 71-78.

Setiawati E., & Rusmawati R., (2019). *Analisis Wacana (Konsep, Teori, dan Aplikasi)*. Malang: UB Press

Setiawati, S., & Pratiwi, H. A. (2015). Aspek kohesi konjungsi dalam wacana opini pada majalah Tempo dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia V1. i1*, 45, 56.

Sinambela, K., Simanjuntak, T., & Telaumbanua, S. (2019). Aspek Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Karangan Eksposisi Kelas X SMA Negeri 1 Laguboti Kabupaten Toba Samosir TA

2018\2019. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1(1), 9-17.

Sitoro, F. L., Prabawa, A. H., Nasucha, Y., & Rahmawati, L. E. (2020). Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional pada Majalah Online Tempo. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 4(2).

Sulaksono, D. (2019). Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal Iklan Kecil dalam Surat Kabar Solopos. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 1(2), 13-21.

Sumarlam. (2003). *Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.

Wati, I. I., Mulyati, S. M., & Khotimah, K. K. (2020). KOHESI DAN KOHERENSI DALAM NOVEL KKN DI DESA PENARI KARYA SIMPLEMAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(3), 123-131.

Widiatmoko, W. (2015). Analisis kohesi dan koherensi wacana berita rubrik nasional di majalah online detik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1).

Zirmansyah, Z. (2011). Kualitas Skripsi Mahasiswa Universitas Al Azhar Indonesia: Pengaruh Hasil Belajar Metodologi Penelitian dan Statistik terhadap Kualitas Skripsi. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 1(1), 19-28.

Zulaiha, W. P. (2014). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Novel Jemini Karya Suparto Brata. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 5(1), 56-62.